

**PROBLEMATIKA
PENDIDIKAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

**Dr. Felly Feral Warouw ST, SH., M.Eng., M.Pd.
Corry Enny Setyawati, SE., MH.
Lusia Sumenda, S.Si., Gr., M.Si
Dr. Jeffry S.J Lengkong, M.Pd
James U.L Mangobi, S.Pd., M.Si.
Prof. Dietje A. Katuuk, M.Pd.
Dr. Viktory N.J Rotty, M.Teol., M.Pd**



PENERBIT CV AZKA PUSTAKA

Judul Buku
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN

Penulis:

Dr. Felly Feral Warouw ST, SH., M.Eng., M.Pd.

Corry Enny Setyawati, SE., MH.

Lusia Sumenda, S.Si., Gr., M.Si

Dr. Jeffry S.J Lengkong, M.Pd

James U.L Mangobi, S.Pd., M.Si.

Prof. Dietje A. Katuuk, M.Pd.

Dr. Viktory N.J Rotty, M.Teol., M.Pd

Editor

Elni J. Usoh, MLMEd (Hons), Ph.D

ISBN :

Design Cover

Taufik Akbar

Layout :

Putri Pattitria Ningrun Naution S.Pd

Ukuran Buku : 14.8x21

PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA

Jl. Jendral Sudirman Nagari Lingsuang Aua Kec. Pasaman,

Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat 26566

Email : Penerbitazkapustaka@gmail.com

Website: www.penerbitazkapustaka.co.id

Tlp : 07537461079

HP/Wa: 081372363617/083182501876

Cetakan Pertama : November 2022

ANGGOTA IKAPI : 031/SBA/21

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerb

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Penyelenggara karena Berkat- NYA, penulisan buku yang berjudul "*Problematika Pendidikan Pariwisata Berkelanjutan*" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kehadiran Buku ini bisa memperluas wawasan dan pengetahuan kita mengenai pendidikan dan pariwisata berkelanjutan, terutama problematika pendidikan yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pendidikan yang sebelumnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan dan penyusunan buku ini terselesaikan dengan baik oleh karena kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak dan dalam kesempatan ini maka penulis mengucapkan terima kasih.

Walaupun penulis sudah dengan maksimal dan konsisten menjaga spesifikasi dan memberikan keunikan yang unggul pada buku ini, namun buku ini tetap memperlihatkan keterbatasan saat Anda membacanya. Untuk itu penulis dengan rendah hati, memohon kepada para Pembaca, agar berkenan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaannya buku ini.

Atas kehendak baik pembaca yang budiman, penulis menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih kepada semua pembaca buku ini.

Maluku, November 2022

TIM PENULIS

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	V
Daftar Isi.....	Vi
BAB 1 Pendahuluan	1
BAB 2 Pengembangan Wilayah Pendidikan.....	15
A. Pengembangan Wilayah Melalui Pendidikan.....	15
B. Pendidikan Kejuruan	17
C. Partisipasi	18
D. Ekowisata Bahari	23
E. Program Pemerintah	26
F. Pariwisata Berkelanjutan.....	27
BAB 3 Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado	39
A. Pengaruh Partisipasi Lulusan Smk Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado	39
B. Pengaruh Ekowisata Bahari Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado	42
C. Pengaruh Antara Partisipasi Lulusan Smk Dan Ekowisata Bahari Bersama-Sama Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado	45
BAB 4 Pengaruh Partisipasi Lulusan Smk Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado.....	49
A. Pengaruh Partisipasi Lulusan Smk Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado	49
B. Pengaruh Ekowisata Bahari Terhadap Pariwisata Berkelanjutan D Kota Manado	50
C. Terhadap Pengaruh Antara Partisipasi Lulusan SMK Dan Ekowisata Bahari Secara Bersama-Sama Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado	52
BAB 5 Problematika Dan Solusi Mutu Dalam Pendidikan.....	54

BAB 6 Masalah Kurikulum Dan Solusi Dalam Pendidikan....	59
A. Permasalahan Kurikulum Dalam Pendidikan	59
B. Solusi Masalah Kurikulum.....	60
BAB 7 Masalah Kopetensi Pendidikan Dan Solusi Dalam Pendidikan.....	62
A. Permasalahan Kopetensi Pendidik.....	62
B. Solusi Masalah Kualitas Dan Kuantitas Pendidik/ Guru	63
BAB 8 Masalah Biaya Dalam Pendidik Dan Solusinya Dalam Pendidikan	65
A. Permasalahan Biaya Dalam Pendidikan	65
B. Solusi Masalah Biaya Pendidikan	67
BAB 9 Masalah Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan Dan Solusinya Dalam Pendidikan.....	68
A. Masalah Prasarana Dan Prasarana.....	68
B. Solusi Masalah Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan	70
BAB 10 Masalah Tujuan Pendidikan Dan Solusinya Dalam Pendidikan	71
A. Masalah Tujuan Pendidikan.....	71
B. Solusi Masalah Tujuan Pendidikan Di Indonesia.....	73
BAB 11 Masalah Ujian Nasional Dalam Pendidikan	75
A. Masalah Ujian Nasional Dalam Pendidikan.....	75
B. Solusi Masalah Ujian Nasional	77
Penutup.....	79
Daftar Pustaka	82
Profil Penulis	88

BAB 1

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan bercita-cita menjadi negara poros maritim dunia. Luas lautan Indonesia 7,9 Juta km² dan luas daratan 1,9 juta km² dengan jumlah pulau 17.504 memiliki panjang garis pantai 104.093 km (Darusman dkk., 2020). Perairan laut Indonesia sangat unik dan memiliki keanekaragaman hayati dengan topografi dasar laut yang begitu beragam dan kompleks merupakan *marine megabiodiversity* terbesar di dunia (Rohman dkk., 2021). Cita-cita Bangsa Indonesia Sebagai 'Poros Maritim Dunia' Jauh sebelum gagasan Poros Maritim muncul sebagai visi yang diusung pemerintahan Jokowi, cita-cita menjadikan Indonesia sebagai negara maritim telah dicetuskan terlebih dahulu oleh Sukarno sang proklamator (Rustam, 2016). Negara kepulauan identik dengan wilayah pesisir, dimana wilayah ini menjadi salah pusat berbagai kegiatan seperti perikanan, perdagangan, transportasi, pengeboran minyak, maupun pariwisata. Pariwisata pesisir memiliki nilai strategis untuk dikembangkan sebab potensi ini memiliki daya saing lebih tinggi dibanding dengan potensi serupa di negara lain. Potensi pariwisata pesisir di Indonesia seperti Bunaken (Sulawesi Utara), Derawan (Kalimantan Timur), Pulau Tukang Besi (Sulawesi Tenggara), Pulau Balaido (Papua), Pulau Rinca Komodo (Nusa Tenggara Timur), memiliki indeks keelokan diatas 31. Sebagai perbandingan, objek wisata *Great Barrier Reef* di Australia hanya mencapai

indeks 28, Karibia 25, Tahiti 21, berdasarkan rangking *World Tourism Organization* (Sarundajang 2014).

Sektor pariwisata menjadi kontributor devisa ketiga terbesar setelah minyak dan gas bumi. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2014 merilis kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 153,25 trilyun atau 3,09% dari total PDB Indonesia. PDB pariwisata ini sejak tahun 2010 selalu menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan PDB nasional. Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada tahun 2012 mencapai 8,044 juta orang melebihi target pemerintah sebesar 8 juta orang, naik 5,16% dibandingkan tahun 2012. Ditahun 2019 Kementerian Pariwisata (Kemenpar) mencatat devisa yang disumbangkan dari sektor pariwisata Indonesia tahun 2018 tembus US\$ 19,29 miliar atau hampir mencapai target US\$ 20 miliar yang dicanangkan Presiden Jokowi tahun di 2019. Data itu berasal dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) berdasarkan BPS, tahun 2018 ditutup dengan angka capaian 15,8 juta. Lalu spending atau belanja mereka selama berwisata dan berada di tanah air sebesar US\$ 1.220 per kepala per kunjungan atau ASPA (average spending per arrival). Angka spending US\$ 1.220 per visit itu sudah gabungan antara wisman dari 19 pintu utama imigrasi sejumlah 13,3 juta wisman, plus 2,71 juta wisman dari pintu lainnya, termasuk dari festival festival cross border. Maka totalnya adalah 15.81 juta wisman dan average-nya US\$ 1.220(Utami & Kafabih, 2021).

Survey terhadap wisatawan juga menunjukkan hal menarik karena ketertarikan kunjungan untuk tujuan wisata alam dan berhubungan dengan pantai terus meningkat mencapai 25,33% (Wijaya & Furqan, 2018). Terdapat tiga isu utama yang akan dibahas dalam kajian ini, yakni konsep ekowisata, pembangunan berkelanjutan, dan konsep kearifan lokal (Hannan & Rahmawati, 2020).

Pariwisata tentunya memberikan dampak positif bagi pembangunan, dampak seperti terbukanya lapangan pekerjaan, serta kesempatan berusaha pada area destinasi wisata (Hamzah dkk., 2018). Selain memberi manfaat yang besar, pariwisata ternyata menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Ini terjadi ketika penyediaan infrastruktur pariwisata mengintervensi lingkungan alam. Laporan *World Tourism Organization* (WTO) tahun 2018 banyak kasus di beberapa negara, pembangunan *resort* dan hotel harus menghancurkan pantai, laut, hutan, dan berbagai ekosistem lainnya yang sudah ada dan tumbuh sebelumnya (Tovar-Sánchez dkk., 2019). Selain itu masalah perubahan nilai-nilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing, munculnya kawasan kumuh di masyarakat juga merupakan dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata (Ernawati dkk., 2018). Indikator untuk menilai keberhasilan pengembangan pariwisata, baik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) atau Kementerian Pariwisata masih didominasi indikator kuantitatif ekonomi. Indikator ekonomi tersebut seperti dampak pendapatan pariwisata kepada produksi, dampak pendapatan pariwisata

terhadap penciptaan pajak, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel. Sedangkan indikator keberhasilan pariwisata dari sisi kesejahteraan masyarakat, partisipasi, masih sangat minim. Pengembangan pariwisata cenderung didominasi oleh nilai ekonomi dan estetika dibanding pengembangan nilai etika budaya, sosial, dan kearifan lingkungan dari masyarakat (Marfai dkk., 2018). Praktek pariwisata yang dominan oleh aspek ekonomi ini nantinya cenderung mereduksi hakekat kepariwisataan yang multidimensi dan multisektor yang memiliki tujuan yang lebih luas yaitu *searching for meaningful life* (Nawijn & Biran, 2019).

United Nation World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dilakukan guna menjaga kesinambungan pembangunan dengan mengedepankan pelestarian sumberdaya alam serta memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat (Bu, 2018). Pariwisata berkelanjutan dikembangkan atas empat prinsip dasar yaitu (1) prinsip konservasi dimana pelestarian lingkungan alam dilakukan melalui usaha yang pengelolaan yang berkelanjutan, (2) prinsip partisipatif dimana penghormatan terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat, (3) prinsip ekonomis dimana pengembangan ekonomi harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, (4) prinsip edukatif guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi masyarakat dan berbagai pihak terkait (Pan dkk., 2018).

Untuk itu pengembangan pariwisata diarahkan pada pengelolaan semua sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sambil memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial, keanakeragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Produk pariwisata berkelanjutan dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat, dan budaya, sehingga mereka menjadi penerima keuntungan yang permanen dan bukan korban pembangunan pariwisata. Dalam hal ini kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Yoopetch & Nimsai, 2019).

Kota Manado sebagai ibukota provinsi Sulawesi Utara adalah kota pantai yang menjadi gerbang kawasan Indonesia timur. Kota Manado berada di garis depan sebagai penyambut kedatangan wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Kota Manado merupakan kota yang memiliki biodiversitas beragam (Kepel dkk., 2018). Pesisir Teluk Manado memiliki pantai 18,7 km² dengan Bunaken sebagai ikon utama dan menjadi surga penyelaman dunia karena berada pada inti segi tiga karang dunia. Pemerintah kota sedang mengembangkan kebijakan “Manado Kota Model Ekowisata” serta menggalakkan kegiatan MICE (*Meeting, Intensive, Conference and Exhibition*) maupun festival bahari. Ini dilakukan guna mencapai tujuan menjadikan “Manado Kota Pariwisata Dunia”. Sebagai suatu kota yang berkembang, kota Manado juga mengalami transisi

pembangunan. Di mana saat ini kota Manado menjadi salah satu pusat industri, perdagangan dan jasa. Pertanian yang dulu mengandalkan perkebunan sudah tidak dapat lagi dipertahankan. Implikasinya adalah pertumbuhan penduduk yang pesat dengan berbagai permasalahan diantaranya pendidikan dan tenaga kerja. Maka pendidikan kota Manado juga harus terus disinkronkan dengan perkembangan pembangunan yang terjadi. Berdasarkan struktur tenaga kerja yang ada di kota Manado, tenaga kerja lulusan pendidikan menengah mendominasi angka pencari kerja. Dominasi ini tentunya akan ditentukan oleh partisipasi pendidikan dalam menunjang pengembangan potensi wilayah.

Salah satunya adalah partisipasi lulusan dalam menunjang pembangunan khususnya pembangunan pariwisata yang jadi salah satu prioritas pembangunan Kota Manado. Praktik penyelenggaraan SMK di Indonesia saat ini menunjukkan kelemahan-kelemahan sebagai berikut: menyelenggarakan fungsi tunggal, yaitu menyiapkan siswa untuk bekerja, untuk menjadi karyawan, dan kurang menyiapkan untuk menjadi wirausahawan, kurang cepat tanggap terhadap tuntutan-tuntutan pembangunan ekonomi, lemah keselarasannya dengan dunia kerja, dan tidak ada jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Tekanan-tekanan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap SMK sangat banyak, tetapi beberapa hal berikut harus segera ditanggapi, yaitu rencana pembangunan jangka panjang nasional, cetak biru insan Indonesia cerdas dan kompetitif 2025,

master plan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia, keanekaragaman kebutuhan masyarakat, kemajuan teknologi, dan tuntutan globalisasi. Agar SMK dapat memainkan peran lebih penting dalam pembangunan ekonomi, SMK harus memperluas fungsinya dari fungsi tunggal menjadi SMK Model yang menyelenggarakan fungsi majemuk yang selaras dengan kemajemukan kebutuhan masyarakat. Transisi dari SMK fungsi tunggal menjadi SMK Model (fungsi majemuk) memerlukan restrukturisasi dalam kebijakan, perencanaan, penganggaran, kelembagaan, dan sumber daya(Ph, 2013).

Lulusan SMK memiliki peranan penting dalam menunjang pembangunan untuk itu maka peran dan partisipasi lulusan SMK tersebut layak dianalisis agar dapat dipahami dan dimaksimalkan menjadi salah satu potensi utama pembangunan. Pembangunan nasional bertujuan untuk mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur sesuai amanat UUD 1945. Pembangunan nasional dilaksanakan dengan menggali seluruh sumberdaya dan potensi yang ada pada negara ini. Kekayaan alam yang melimpah pada jaman dahulu memang merupakan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Namun kekayaan alam tidak kekal sifatnya dan ketersediaannyapun mempunyai batas. Sehingga kalau pembangunan hanya mengagungkan sumber daya alam maka pembangunan itu akan berhenti saat sumber daya alam akan habis. Sehingga dalam pembangunan, sumberdaya alam tidak berdaya tanpa adanya pengelolaan oleh sumber daya manusia dengan memanfaatkan teknologi yang merupakan hasil dari

perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nachrowi (2001) bahwa dalam pengembangan suatu wilayah sebagai strategi pembangunan nasional ada tiga pilar yang mempunyai hubungan yang erat dan harus saling berinteraksi yaitu : sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi. Suatu wilayah yang mempunyai sumberdaya alam yang cukup kaya dan sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi akan cepat berkembang dibanding wilayah lain.

Melihat permasalahan lapangan pekerjaan, kurang tersedianya lapangan pekerjaan akan berimbas pada keamanan sosial dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain, tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah mendapatkan lapangan kerja yang diharapkan atau setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai gengsi atau nilai yang lebih tinggi dibanding sektor informal. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi berkualitas dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya terlebih-lebih di era globalisasi. Institusi

pendidikan harus mampu mencetak lulusan yang dapat menyesuaikan diri di kehidupan yang berdimensi lokal, regional dan global.

Pada dasarnya pariwisata berkelanjutan bersumber dari konsep pembangunan berkelanjutan yang diartikan sebagai pembangunan yang dilakukan pada saat ini dan masa mendatang tanpa mengorbankan dan tanpa merugikan kepentingan generasi mendatang serta tidak merugikan lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus (Sukanto, 2000). Pada saat sekarang ataupun pada saat nantinya upaya pengelolaan lingkungan tetap harus diusahakan dengan prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang mantap. Lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan mulai dikenal di kalangan pemerintah di dunia ini pada tahun 1972, dan sejak itu mulai dirintis berbagai langkah mengembangkan pola pembangunan yang tidak merusak lingkungan.

Karakteristik struktur ekonomi Kota Manado sebagai kota pariwisata serta memiliki perdagangan, industri dan jasa maka tidak berlebihan jika pendidikan menengah di Kota Manado juga diarahkan bagi pengembangan SMK baik secara kualitas maupun kuantitas. Tanpa mengecilkan peran masyarakat dalam mengelola pendidikan kejuruan, namun kenyataan bahwa SMK adalah pendidikan yang memerlukan investasi yang besar dan berkelanjutan dan tidak semua swasta dapat secara maksimal melaksanakannya. Karena pendidikan kejuruan memiliki kekhasan dalam pembelajaran yang

mebutuhkan laboratorium atau *workshop* yang lengkap sebagai tempat mengasah keterampilan psikomotorik siswanya.

Melihat Rencana Strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Depdiknas pada tahun 2025 mengamanatkan perbandingan antara jumlah SMA : SMK mencapai 30% : 70%. Artinya, ke depan pemerintah lebih memfokuskan pendidikan yang bersifat kejuruan (vokasi) dengan alasan mereka akan lebih siap menempati pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri ketimbang menyiapkan lulusan yang diharapkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Apalagi dengan kenyataan bahwa tamatan sekolah menengah umum (SMA) juga banyak yang langsung bekerja, tidak melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi lagi. Target Renstra Depdiknas ini memang akan dikerjakan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Artinya, tidak mungkin semuanya itu dibangun dan disediakan oleh pemerintah mengingat anggaran pembangunan untuk SMK lebih besar daripada pembangunan SMA dan inilah salah satu karakteristik Pendidikan Kejuruan di masa investasi dan operasional lebih besar dari pada pendidikan umum.

Kegiatan proses pendidikan/pembelajaran yang bermutu adalah sebuah proses panjang yang hanya bisa berhasil apabila ditunjang oleh suatu perencanaan pendidikan yang bermutu pula. Artinya sejauh manakah perencanaan yang telah dibuat berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan. Apakah selama ini jika dikatakan mutu lulusan rendah karena perencanaannya yang tidak baik/tidak tepat ataukah telah terjadi

ketidakkonsistenan pada pelaksanaan suatu proses pendidikan karena perencanaan yang baik adalah perencanaan yang konsisten dijalankan oleh perencana.

Perencanaan pendidikan dimaksud adalah perencanaan secara komprehensif yang menyangkut mulai dari perencanaan yang terkait input pendidikan, proses pendidikan dan perencanaan untuk output pendidikan. Perencanaan pendidikan melibatkan kegiatan multidisipliner yang memperhatikan masalah-masalah demografi, ekonomi, keuangan, pemerintah, pedagogi, statistik persekolahan, lingkungan, sosial budaya, dan aspek lainnya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perencanaan pendidikan (Melasi, 2019).

Saat ini integrasi pembangunan perlu terus disinergiskan agar setiap potensi pembangunan akan mampu memberikan potensinya secara maksimal. Partisipasi guru sebagai stakeholder pembangunan seharusnya menjadi bagian penting pengembangan wilayah Kota Manado. Partisipasi guru diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong tercapainya pembangunan yang memberikan kontribusi positif bagi kondisi sosial, ekonomi maupun lingkungan. Partisipasi guru sudah seharusnya menjadi objek utama di dalam pengembangan pembangunan termasuk pengembangan pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Kota Manado.

Tanpa adanya sinergitas pembangunan termasuk didalamnya lulusan SMK akan menimbulkan beragam masalah pembangunan seperti degradasi lingkungan, konflik

kepentingan, dan marginalisasi masyarakat. Untuk itu dibutuhkan penguatan partisipasi lulusan dalam mengatasi masalah pembangunan yang timbul. Penelitian menyangkut bagaimana partisipasi lulusan pendidikan menengah dan kejuruan khususnya bidang keahlian pariwisata dalam menunjang pengembangan pariwisata berkelanjutan yang ada di Kota Manado. Demi tujuan jangka panjang partisipasi lulusan ini akan mampu mendorong peserta didiknya dalam mewujudkan eksistensi mereka sesuai profil lulusan.

Jika dicermati, saat ini jumlah unit SMK di Kota Manado mulai berkembang. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Manado pada tahun 2019 jumlah SMK di Kota Manado sebanyak 37 unit SMK. Semakin banyak SMK yang tersedia di Kota Manado, semakin besar peluang penduduk usia 16-18 tahun atau tamatan SMP untuk melanjutkan pendidikannya sehingga mempertinggi tingkat partisipasi penduduk usia tersebut untuk bersekolah. Data Badan Pusat Statistik Kota Manado, menunjukkan jumlah siswa SMK di Kota Manado pada tahun 2019 mencapai 11.920 siswa. Berdasarkan pertumbuhan jumlah SMK dan pertumbuhan jumlah siswa SMK di Kota Manado memberi indikasi adanya hubungan pertumbuhan jumlah SMK dengan pertumbuhan minat lulusan SMP untuk melanjutkan pendidikannya ke SMK. Berdasarkan data BPS Kota Manado di atas, menunjukkan adanya peningkatan yang sejalan antara jumlah unit SMK dengan jumlah siswa SMK di Kota Manado. Meskipun demikian dapat memunculkan suatu pertanyaan “Apakah pertumbuhan jumlah unit SMK cukup

menjamin kualitas lulusannya?”. Jawaban atas pertanyaan ini penting, karena dikhawatirkan bahwa penambahan kapasitas SMK membuat SMK menjadi *overcrowded* sedemikian rupa sehingga SMK mengabaikan kualitas lulusannya.

Kegiatan proses pendidikan/pembelajaran yang bermutu adalah sebuah proses panjang yang hanya bisa berhasil apabila ditunjang oleh suatu perencanaan pendidikan yang bermutu pula. Artinya sejauh manakah perencanaan yang telah dibuat berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan. Apakah selama ini jika dikatakan mutu lulusan rendah karena perencanaanya yang tidak baik/tidak tepat atautkah telah terjadi ketidakkonsistenan pada pelaksanaan suatu proses pendidikan karena perencanaan yang baik adalah perencanaan yang konsisten dijalankan oleh perencana.

Perencanaan pendidikan dimaksud adalah perencanaan secara komprehensif yang menyangkut mulai dari perencanaan yang terkait input pendidikan, proses pendidikan dan perencanaan untuk output pendidikan. Perencanaan pendidikan melibatkan kegiatan multidisipliner yang memperhatikan masalah-masalah demografi, ekonomi, keuangan, pemerintah, pedagogi, statistik persekolahan, lingkungan, sosial budaya, dan aspek lainnya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perencanaan pendidikan (Enoch, 1992). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pengaruh

partisipasi lulusan SMK dan Ekowisata Bahari Terhadap
Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.”

BAB 2

PENGEMBANGAN WILAYAH PENDIDIKAN

A. Pengembangan Wilayah Melalui Pendidikan

Pengembangan wilayah memiliki tiga pilar utama, yaitu : sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Tiga pilar ini saling mendukung dan mempunyai peran masing-masing. Sumber daya manusia mempunyai posisi sentral sebagai pengelola sumber daya alam dengan pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang baik. Suatu wilayah yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi, akan lebih cepat berkembang daripada wilayah lain yang tidak cukup sumber daya manusianya yang unggul (Nachrowi, 2001).

Saat ini sumber daya alam semakin menipis, terutama sumber daya alam yang tidak terbaharui, maka perlu lebih memantapkan peran sumber daya manusia dan penggunaan teknologi dalam pengembangan wilayah. Masih menurut Nachrowi (2001) dalam jangka panjang human capital menjadi prioritas daerah otonom, mengingat peran sumber daya alam semakin terbatas oleh karena itu perlu mempunyai manusia-manusia yang handal sebagai agen pembangunan. Zen (2001), menyebutkan bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusia, dan teknologi, dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan itu sendiri.

Pasal 1 (1) UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahawa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya bahawa pendidikan itu ingin menghasilkan lulusan yang nantinya akan menjadi salah satu modal pembangunan sebagai agen perubahan yang akan masuk kedalam proses pembangunan melalui mekanisme produksi. Todaro dalam Sirojuzilam (2008), menyatakan bahawa pendidikan merupakan komponen penting yang vital terhadap pembangunan terutama meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merupakan input bagi total produksi.

Jelas bahawa pendidikan merupakan indikator pengembangan suatu wilayah. Dimana indikator tersebut dapat dijabarkan menjadi acuan pengembangan pendidikan di suatu wilayah yang meliputi perencanaan pendidikan dengan melibatkan multidisiplin ilmu. Perhatian akan peningkatan kualitas pendidikan di suatu wilayah dengan memperlihatkan sarana dan prasarana, kualitas proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi lokal (potensi wilayah) yang ada. Sehingga pendidikan akan menghasilkan lulusan yang menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan siap diserap oleh dunia kerja.

B. Pendidikan Kejuruan

Evans (1978), mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang menyiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Pendidikan kejuruan diharapkan mampu menjembatani akan kebutuhan tenaga kerja yang terampil setidaknya mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Bazon dan Hausman dalam Diane dan Robert (2006) "*Vocational training has been defined as the acquisition of skills that are directly transferable to a workplace*". Lulusan pendidikan kejuruan akan dilatih untuk bekerja sehingga mempunyai perbedaan dengan sekolah lanjutan umum yang memberikan teori ilmu untuk dikembangkan secara murni. Sedangkan lulusan pendidikan kejuruan ini lebih condong kepada ilmu-ilmu yang sifatnya terapan dan beberapa program keahlian menekankan kepada aspek pengetahuan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan kejuruan tetap mengembangkan tiga ranah pembelajaran yaitu; afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidikan menengah kejuruan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional yaitu "pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu" (Penjelasan Pasal 15 UUSPN 20 Tahun 2003). Bahkan diawal penerapan UUSPN No. 2 Tahun 1989 terdapat perdebatan tentang pendidikan menengah, dimana pendidikan kejuruan dianggap sebagai pendidikan spesialisasi yang

menyiapkan lulusan untuk memasuki lapangan kerja (Djojonegoro, 2003). Penekanan pada penyiapan lulusan untuk dapat bekerja mempunyai makna keahlian khusus yang lebih spesifik dibandingkan pendidikan menengah umum. Peserta didik dibekali keterampilan yang sifatnya aplikatif dengan berbagai jenis pekerjaan yang ada di dunia usaha atau industri, atau bahkan kesempatan berwirausaha dengan keterampilan itu.

C. Partisipasi

Perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung aksi dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat sesuai dengan status sosial yang disandangnya. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga tidak menyalahi aturan yang dipercaya masyarakat setempat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Menurut Stogdill peran adalah perkiraan tentang perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, yang lebih dikaitkan dengan sifat-sifat pribadi individu itu dari pada dengan posisinya. Menurut Biddle, Thomas dan Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

Menurut Robertson peran adalah diambil langsung dari skenario skenario yang ada terjadi seperti di teater. Dimana setiap individu yang berasal dari berbagai macam status

sosialnya harus menjalankan peran di pentas sebagai seorang raja, maka ia harus bertingkah laku sebagai seorang bangsawan. Meskipun dikehidupan sebenarnya ia mungkin hanya berprofesi sebagai pelayan di restoran cepat saji.

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari bentuk tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya atau kedudukan yang ia sandang.

Peran sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab yaitu serangkaian hasil perbuatan yang diharapkan dari individu dalam melakukan perannya dalam suatu pekerjaan. Pemerintah sebagai penguasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengayomi masyarakatnya, sehingga pemerintah harus mampu membaca dan mengkondisikan kota serta membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dan diharapkan mampu bertahan untuk masa yang akan datang.

Peranan pemerintah dalam pembangunan masyarakat sangat luas, karena pembangunan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tenaga terlatih, biaya, informasi, peralatan, partisipasi, kewenangan yang sah, dan sebagainya. Pemerintah dianggap sangat penting karena berperan menggali, menggerakkan, dan mengkombinasikan faktor-faktor tersebut.

Pemerintah menyatakan dirinya sebagai pelindung atau pengayom masyarakat yang ditandai dengan simbol Pohon

Beringin, besar, rindang tetapi diam, burung-burung bebas bersarang di dahan dan rantingnya, manusia yang mengidap lemah, letih, lesu, lelah, dapat bernaung dengan aman dibawah naungannya.

Baik pemerintah pusat atau pemerintah daerah sama-sama mempunyai peran yang penting dalam menggerakkan masyarakat untuk mencintai lingkungan dan mengatasi masalah perkotaan secara bersama-sama.

Okazaki (2008), menyatakan bahwa “partisipasi” adalah sebuah proses yang melibatkan semua pihak, pejabat pemerintah daerah, warga lokal, pengusaha, dan perencana sedemikian rupa sehingga pengambilan keputusan terbagi. Pendekatan partisipatif telah lama dianjurkan sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pertimbangan tersebut dilakukan karena pendekatan ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengurangan dampak negatif pariwisata sekaligus meningkatkan dampak positif pariwisata.

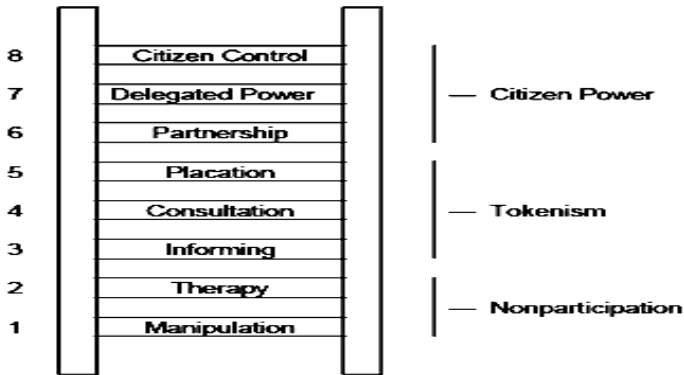
Berdasarkan hal tersebut, pengembangan pembangunan berbasis partisipasi adalah solusi alternatif baru untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat banyak dan terus bertambah, akan tetapi peningkatan itu harus dicapai dengan cara yang sesuai dengan asas keadilan, serta hasilnya harus dapat dilestarikan untuk kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat lokal (*community-based approach*) adalah prasyarat mutlak tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Arnstein (1969), pada makalahnya yang termuat di *Journal of the American Institute of Planners* dengan judul "*A Ladder of Citizen Participation*", bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat dalam memberikan pengaruh pembangunan yang kemudian akan disebut proses partisipasi. Meski dibuat pada 1969, namun Tangga Arnstein masih menginspirasi hingga kini. Dua diantaranya yaitu, *International Association for Public Participation* (IAP2), yang membuat konsep *Spectrum of Public Participation* (2000), dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang merancang skema *Government-Citizens Relations* (2001). Proses partisipasi masyarakat tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Manipulasi (*Manipulation*), Tingkat partisipasi ini adalah yang paling rendah, yang memposisikan masyarakat hanya dipakai sebagai pihak yang memberikan persetujuan dalam berbagai badan penasehat.
2. Terapi/Penyembuhan (*Theraphy*), Meskipun masyarakat terlibat dalam kegiatan, pada kenyataannya kegiatan tersebut lebih banyak untuk mendapatkan masukan dari masyarakat demi kepentingan pemerintah.
3. Informasi (*Informing*), Dalam situasi saat itu terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana.
4. Konsultasi (*Consultation*), Meskipun telah terjadi dialog dua arah, akan tetapi cara ini tingkat keberhasilannya rendah

karena tidak adanya jaminan bahwa kepedulian dan ide masyarakat akan diperhatikan.

5. Penentraman (*Placation*), tingkat ini masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan.
6. Kerjasama (*Partnership*), tingkat ini adalah atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara pihak masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Telah ada kesamaan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat.
7. Pelimpahan Kekuasaan (*Delegated Power*), pada tingkat ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk memberikan keputusan dominan pada rencana atau program tertentu. Jadi masyarakat diberi wewenang untuk membuat keputusan rencana dan rencana tersebut kemudian ditetapkan oleh pemerintah.
8. Kontrol Masyarakat (*Citizen Control*), tingkat ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Jadi masyarakat memiliki kekuasaan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program yang dibuatnya.



Gambar . 1 Tingkatan Partisipasi Arnstein

Pada proses 1 dan 2 disimpulkan sebagai tingkat yang bukan partisipasi atau *non participation*. Tingkat 3, 4, dan 5 disebut tingkatan penghargaan/tokenisme atau *Degree of Tokenism*. Dan tingkat 6, 7, 8 disebut tingkatan kekuatan masyarakat atau *Degree of Citizen Power*. Kedelapan tingkatan ini akan menjadi ukuran penemuan tingkat partisipasi masyarakat pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir Teluk Manado.

D. Ekowisata Bahari

Istilah Ekowisata dikenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh organisasi The Ecotourism Society, sebagai perjalanan ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat (Blangy dan Wood, 1993 dalam Linberg dan Hawkins, 1993). Ekowisata merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan

sumberdaya alam dan industri kepariwisataan (META, 2002). Kegiatan ekowisata dapat menciptakan dan memuaskan keinginan tentang alam, tentang eksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatif terhadap ekosistem, kebudayaan, dan keindahan (Lindberg dan Hawkins, 1993). Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan tetap lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Ekowisata berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke daerah alami yang menciptakan kegiatan bisnis (Pudjiwaskito, 2005). Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Sumberdaya ekowisata terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata. Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu (Fandeli, 2000; META, 2002; dan Yulianda, 2007) yaitu: a). Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya. b). Wisata budaya (*cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan. c). Ekowisata (*Ecotourism, green tourism atau alternative tourism*), merupakan wisata berorientasi pada

lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam atau lingkungan dan industri kepariwisataan. Dalam kaitannya dengan ekowisata, Damanik dan Weber (2006) menyusun tiga konsep dasar tentang ekowisata yaitu sebagai berikut : 1). perjalanan outdoor dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. 2). wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas yang diciptakan dan dikelola oleh masyarakat kawasan wisata. Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Dari definisi tersebut diatas dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata menurut Fandeli (2000), yaitu sebagai berikut: a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata. b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya. c. Menawarkan pengalaman - pengalaman positif bagi wisatawan maupun penduduk lokal. d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi. e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai - nilai lokal. f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata. g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk

pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam transaksi-transaksi wisata. Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wisata pantai dan wisata bahari. Menurut Yulianda (2007), wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga dan menikmati pemandangan, sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut.

E. Program Pemerintah

Kota sebagai lokasi pemukiman manusia tidak lepas dari berbagai masalah baik masalah manusia yang ada didalamnya, atau keadaan fisik kota, maupun keadaan atau lokasi kota. Permasalahan kota diringkas sebagai berikut:

- 1) Masalah pencemaran dan sampah.
- 2) Masalah pengangkutan dalam kota
- 3) Masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi dan cepat.
- 4) Masalah pemukiman yang tidak layak.
- 5) Masalah kemasyarakatan yang timbul dikalangan penduduknya seperti pengangguran, kemiskinan, kejahatan, dan hubungan antar kelompok etnis.

F. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah salah satu turunan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan

berkelanjutan mulai berkembang pada awal 1970-an dipopulerkan oleh komisi Bruntland dalam laporannya yang berjudul *Our Common future (World Commission on Environment and Development, 1987)*. Laporan tersebut adalah respon atau jawaban terhadap isu global tentang degradasi lingkungan yang diprediksikan oleh ilmuwan-ilmuwan yang tergabung dalam kelompok Roma. Kelompok Roma yang dimotori oleh Donella Meadows dan kawan-kawan yang mempublikasikan tulisan mereka berjudul *The Limit to Growth* pada tahun 1970-an. Inti dari tulisan mereka adalah alam atau lingkungan memiliki daya dukung terbatas dan jika daya dukungnya telah terlampaui maka akan terjadi bencana ekologis yang berdampak pada kehidupan manusia sendiri (Meadows, 1972).

UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa “pembangunan berkelanjutan” adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pola pembangunan berkelanjutan harus merombak habis paradigma pembangunan konvensional yang saat ini berlaku. Kepentingan pembangunan dalam jangka pendek harus lebih diseimbangkan dengan kepentingan jangka panjang. Kepentingan sosial dan lingkungan harus ditempatkan pada posisi yang setara dengan kepentingan ekonomi. Kepentingan sosial masyarakat harus lebih diselaraskan dengan kepentingan

individu. Kegagalan pasar harus dikoreksi dan biaya sosial dan lingkungan harus diinternalisasikan dalam bentuk biaya ekonomi. Kegagalan pemerintah harus diatasi lewat kemitraan yang setara antara pemerintah, korporasi dan masyarakat sipil. Kelompok sipil dan masyarakat pada umumnya harus memegang peranan yang penting dalam proses pengambilan keputusan pada pembangunan berkelanjutan.

Proses tercapainya pembangunan berkelanjutan sangat berkaitan dengan lingkungan hidup. UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa "lingkungan hidup" adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, maka perlu dilakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sistematis dan terpadu meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Sugandhy (2008), menyatakan bahwa "lingkungan hidup" sebagai suatu ekosistem terdiri atas berbagai subsistem yang mempunyai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografi dengan corak ragam yang berbeda yang mengakibatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang berlainan. Keadaan yang demikian memerlukan pengelolaan lingkungan

hidup yang didasarkan pada daya dukung dan daya tampung lingkungan sehingga dapat menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan lingkungan dalam satu kesatuan sistem dan subsistemnya. Oleh karena itu pengelolaan lingkungan hidup menuntut dikembangkannya suatu sistem dengan pendekatan mutidisiplin yang disebut ilmu lingkungan.

Ilmu lingkungan didefinisikan sebagai kajian tentang kenyataan dan upaya yang harus dilakukan manusia untuk mengelola lingkungan hidup sesuai dengan peran dan fungsinya, agar mendukung perikehidupan serta meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan makhluk lainnya. Ilmu lingkungan sebagai ilmu multidisipliner dan interdisipliner dengan ciri dan tujuan khusus untuk mengukur dan menilai perubahan dan dampak kegiatan manusia terhadap ekosistem, sedemikian rupa sehingga manusia dapat mengelola ekosistem tersebut demi kehidupannya (*survival*). Pemahaman ini berawal dari pemahaman tentang konsep ekosistem yang menekankan adanya saling keterkaitan dan ketergantungan antara komponen atau bagian yang membangun alam. Konsep ekosistem ini adalah konsep penting dalam ekologi, suatu cabang biologi yang mendasari pengetahuan lingkungan. Prinsip ekologi yang menjadi dasar pengembangan ilmu lingkungan adalah *Harmony, Diversity, Interdependence, Interaction, Sustainability*. Prinsip ilmu lingkungan tersebut berlaku juga dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir Teluk Manado dimana dibutuhkan interaksi (*interaction*) antara aktivitas pariwisata dan lingkungan yang berkelanjutan

(*sustainability*) dalam pengembangan pariwisata di pesisir Teluk Manado.

Tabel . 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode
1	Bennart E. Manalu, Siti Latifah, Pindi Patana (2012)	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Provinsi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi alam dan social budaya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Persepsi dari masyarakat terhadap pengembangan ekowisata diketahui bahwa seluruh masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Desa Huta Ginjang dikembangkan sebagai	Metode Kuantitatif

		Sumatera Utara	desa ekowisata, namun dengan mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata harus tetap mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, potensi ekologis serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat setempat.	
2	Ni Kadek Ayu	Pengaruh Partisipasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Analisis Model SEM (<i>Structural</i>

	<p>Indrayani, Nyoman Djinar Setiawina (2018)</p>	<p>Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Keberlanjutan Pariwisata Nusa Penida</p>	<p>partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan Pariwisata dengan nilai koefisien 0,513 dengan nilai t- statistik yaitu 3,946. Hasil analisis kebijakan pemerintah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata dengan nilai koefisien positif sebesar 0,414 nilai statistic sebesar 3,132. Sedangkan hasil analisis nilai koefisien</p>	<p><i>Equation Model)</i> dengan software Smart PLS (<i>Partial Least Square</i>)</p>
--	--	---	---	---

			keberlanjutan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat adalah sebesar 0,929 nilai t-statistik 44,442 yang berarti berpengaruh positif dan signifikan.	
3	Arista Khairunnisa (2020)	Implementasi Pariwisata Berkelanjutan dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat	Hasil penelitian menunjukkan model pengembangan pariwisata menggunakan model <i>community based tourism</i> (CBT) yang melibatkan masyarakat dalam segala kegiatan. Model CBT sesuai	Model penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

		Perspektif Islam	dengan prinsip pemberdayaan masyarakat perspektif Islam. Dampak dari adanya pariwisata terhadap pembangunan masyarakat yaitu, berkurangnya jumlah penduduk miskin di desa, menghilangkan kesenjangan yang ada di masyarakat, tersedianya dana untuk pembangunan berupa meningkatnya	
--	--	------------------	--	--

			pendapatan desa dan terjaganya ketertiban umum.	
4	Ainur Rochmaniah (2017)	Pengaruh Resepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Bahari Berkelanjutan di Desa Sidoarjo	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi masyarakat mempengaruhi pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Sidoarjo dengan nilai koefisien korelasi yaitu R sebesar 0,402 yang berarti resepsi masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap	Analisis Regresi linear sederhana

			<p>pengembangan ekowisata berkelanjutan. Sedangkan nilai koefisien Rsquare yang digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variable independen terhadap variable dependen adalah sebesar 0,155. Jadi dapat dikatakan bahwa pengembangan ekowisata bahari berkelanjutan dipengaruhi oleh resepsi masyarakat sebesar 15,5% dan sisanya</p>	
--	--	--	--	--

			dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.	
--	--	--	---	--

BAB 3

PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA MANADO

A. Pengaruh Partisipasi Lulusan SMK Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado

Atas dasar kerangka berpikir yang dibangun maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh antara Partisipasi Lulusan SMK (X^1) terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Y) di Kota Manado. Hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi b sebesar 0,283 dan konstanta a sebesar 19,479. Dengan demikian bentuk hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 19,479 + 0,283X_1$.

Sebelum persamaan regresi ini digunakan untuk menarik kesimpulan, terlebih dahulu akan diuji syarat kelinieran dan keberartiaan persamaan regresi tersebut. Khusus untuk uji signifikansi persamaan regresi, perlu dihitung jumlah kuadrat galat (JKG) dengan pola pengelompokkan data X yang berharga sama.

Tabel .1 Analisis Varians untuk Uji Signifikansi
Persamaan Regresi $\hat{Y} = 19,479 + 0,283X_1$.

Coefficients^a

Model	Unstandardize d Coefficients	Standar dized Coeffici ents	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.479	3.704		5.259	.000
X1	.283	.092	.468	3.086	.004

a. Dependent Variable: Y

Dapat disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 19,479 + 0,283X_1$ adalah signifikan dan berbentuk linier.

Tabel . 2 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.468	.219	.196	2.53188	.219	9.523	1	34	.004

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil analisis tentang korelasi antara Partisipasi Lulusan SMK dengan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Manado diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{YX1} = 0,468$. Dengan besaran koefisien korelasi ini maka diperoleh derajat determinasi sebesar $r^2_{YX1} = 0,219$. Sebelum hasil analisis ini digunakan untuk penarikan kesimpulan, terlebih dahulu perlu diuji tingkat keberartian koefisien korelasi tersebut. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi dilakukan dengan uji t. Berdasarkan analisis data diperoleh t hitung sebesar 3,086 sedangkan t tabel pada derajat kebebasan 35 diperoleh $t = 1,69$ pada alpha 0,05 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ diperoleh $t = 2,44$. Agar lebih jelas hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel . 3 Rangkuman uji signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Pariwisata Berkelanjutan dengan Partisipasi Lulusan SMK

N	r_{YX1}	t hitung	$t_{\text{tabel}} (0,05)$	$t_{\text{tabel}} (0,01)$
36	0,468	3,08**	1,69**	2,44**

Keterangan: ** Hasil pengujian bahwa persamaan regresi signifikan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pariwisata berkelanjutan dengan partisipasi lulusan SMK diperoleh hasil bahwa t hitung > t tabel baik pada

$\alpha = 0,05$ maupun pada $\alpha = 0,01$. Dengan hasil uji ini maka hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pariwisata berkelanjutan dengan partisipasi lulusan SMK, dapat diterima. Informasi ini memberi penjelasan bahwa semakin baik partisipasi lulusan SMK dalam arti semakin tinggi bentuk partisipasi lulusan SMK itu sendiri maka pariwisata berkelanjutan di kota Manado akan meningkat.

Hasil analisis juga memperlihatkan derajat determinasi yaitu kuadrat dari koefisien korelasi antara partisipasi lulusan SMK terhadap pariwisata berkelanjutan di kota Manado. Derajat determinasi berdasarkan hasil analisis diperoleh $r^2_{YX_1} = 0,219$. Hasil ini memberi informasi bahwa 21,9% pariwisata berkelanjutan di kota Manado ditentukan oleh partisipasi lulusan SMK. Besar sumbangan partisipasi lulusan SMK pada pariwisata berkelanjutan di kota Manado dapat dijelaskan melalui persamaan $\hat{Y} = 19,479 + 0,283X_1$

B. Pengaruh Ekowisata Bahari Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado

Sebagaimana telah dikemukakan dalam kerangka berpikir, telah digambarkan kerangka teoretik di mana Ekowisata Bahari ada hubungannya dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.

Atas dasar kerangka berpikir tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh antara Ekowisata Bahari (X_2) terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Y) di

Kota Manado. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa koefisien regresi b sebesar 0,743 dan konstanta a sebesar 11,033. Dengan demikian bentuk hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 11,033 + 0,743X_2$.

Sebelum persamaan regresi ini digunakan untuk menarik kesimpulan, terlebih dahulu akan diuji syarat kelinieran dan keberartiaan persamaan regresi tersebut. Khusus untuk uji signifikansi persamaan regresi, perlu dihitung jumlah kuadrat galat (JKG) dengan pola pengelompokkan data X yang berharga sama.

Tabel . 4 Analisis Varians untuk Uji Signifikansi Persamaan Regresi

$$\hat{Y} = 11,033 + 0,743X_2.$$

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.033	4.069		2.711	.010
X2	.743	.152	.642	4.886	.000

a. Dependent Variable: Y

Dapat disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 11,033 + 0,743X_2$ adalah sangat signifikan dan berbentuk linier. Hasil analisis tentang korelasi antara Ekowisata Bahari (X_2) terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Y) di Kota Manado diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{YX_2} = 0,642$. Dengan besaran koefisien korelasi ini maka diperoleh derajat determinasi sebesar $r^2_{YX_2} = 0,412$. Sebelum hasil analisis ini digunakan untuk penarikan kesimpulan, terlebih dahulu perlu diuji tingkat keberartian koefisien korelasi tersebut. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi dilakukan dengan uji t. Berdasarkan analisis data diperoleh t hitung sebesar 4,886 sedangkan t tabel pada derajat kebebasan 35 diperoleh t = 1,689 pada alpha 0,05 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ diperoleh t = 2,437. Agar lebih jelas hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel . 5 Rangkuman uji signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Ekowisata Bahari (X_2) dengan Pariwisata Berkelanjutan (Y)

N	r_{YX_2}	t hitung	$t_{\text{tabel}} (0,05)$	$t_{\text{tabel}} (0,01)$
36	0,642	4,886*	1,689*	2,437*

Keterangan: ** Hasil pengujian bahwa persamaan regresi sangat signifikan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara Ekowisata Bahari (X_2) terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Y) di Kota Manado diperoleh hasil bahwa t hitung > t tabel baik pada $\alpha = 0,05$ maupun pada $\alpha = 0,01$. Dengan hasil uji ini maka hipotesis penelitian yang menyatakan

terdapat pengaruh antara Ekowisata Bahari terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado dapat diterima. Informasi ini memberi penjelasan bahwa semakin baik Ekowisata Bahari di Manado maka akan semakin meningkat Pariwisata berkelanjutan di Kota Manado. Hasil analisis juga memperlihatkan derajat determinasi yaitu kuadrat dari koefisien korelasi antara Ekowisata Bahari dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. Derajat determinasi berdasarkan hasil analisis diperoleh $r^2_{YX_2} = 0,412$. Hasil ini memberi informasi bahwa 41,2% Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado ditentukan oleh Ekowisata Bahari. Besar sumbangan Ekowisata Bahari terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado dapat dijelaskan melalui persamaan $\hat{Y} = 11,033 + 0,743X_2$

C. Terdapat pengaruh antara Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari secara bersama-sama terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dan akan diuji adalah Terdapat pengaruh antara Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari secara bersama-sama terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado

Perhitungan untuk menganalisis regresi dan korelasi berganda mendapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 8,169 + 0,149X_1 + 0,627X_2$

Dengan memperhatikan nilai signifikansi maka berturut-turut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi untuk variabel

Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel . 6 Analisis Varians untuk Uji Signifikansi Persamaan Regresi $\hat{Y} = 8,169 + 0,149X_1 + 0,627X_2$

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	129.128	2	64.564	14.216	.000 ^b
	Residual	149.872	33	4.542		
	Total	279.000	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 7 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations

	B	Std. Error	Beta			Ze-ro-or-de-r	Pa-rti-al	Pa-rt
(Constant)	8.169	4.272		1.912	.065			
1 X1	.149	.085	.246	1.758	.088	.468	.293	.224
X2	.627	.162	.542	3.872	.000	.642	.559	.494

a. Dependent Variable: Y

Untuk koefisien regresi ganda dari variabel Partisipasi Lulusan SMK (X_1), Ekowisata Bahari (X_2) dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado (Y) diperoleh $\hat{Y} = 8,169 + 0,149X_1 + 0,627X_2$

Perlu diuji keberartian persamaan regresi tersebut. Dengan menggunakan analisis varians diperoleh $F_{hitung} = 14,216$. Dengan membandingkan dengan F signifikan diperoleh informasi bahwa F_{sig} lebih kecil dari $\alpha_{(0,05)} = 0,0001$. Ternyata $F_{hitung} > F_{sig}$. Dengan hasil ini maka persamaan regresi ini dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Tahap berikutnya adalah menguji keberartian koefisien korelasi jamak atau ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Partisipasi Lulusan SMK (X_1), Ekowisata Bahari (X_2) dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado (Y) sebesar $R_{Y.12} = 0,680$. Dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} = 14,216$,

sedangkan $F_{\text{signifikan}} = 0,0001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan membandingkan harga F_{hitung} dengan $F_{\text{signifikan}}$ ternyata F_{hitung} lebih besar dari $F_{\text{signifikan}}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan Terdapat pengaruh antara Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari secara bersama-sama terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado, telah teruji kebenarannya dan dapat diterima. Untuk lebih memperjelas hasil uji korelasi jamak, dapat disajikan hasil pengujian dalam rangkuman pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Rangkuman Uji Koefisien Korelasi Ganda

Korelasi	R	F_{hitung}	F_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$R_{Y.123}$	0,680	14,216	4,13	7,42

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama peningkatan pada Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari akan berdampak pada peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. Semakin tinggi Partisipasi Lulusan SMK dan diikuti dengan Ekowisata Bahari sudah tentu akan berdampak positif terhadap peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.

BAB 4

PENGARUH PARTISIPASI LULUSAN SMK TERHADAP PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA MANADO

A. Pengaruh Partisipasi Lulusan SMK Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan telah diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara Lulusan SMK terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. Artinya, semakin tinggi lulusan SMK bidang Pariwisata maka akan mengakibatkan semakin tinggi Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh antara Partisipasi Lulusan SMK terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado dapat diterima.

Berbicara tentang partisipasi lulusan, salah satu yang menunjang pembangunan khususnya pembangunan pariwisata dan menjadi salah satu prioritas pembangunan Kota Manado adalah partisipasi lulusan SMK. Lulusan SMK memiliki peranan penting dalam menunjang pembangunan untuk itu maka peran dan partisipasi lulusan SMK tersebut layak dianalisis agar dapat dipahami dan dimaksimalkan menjadi salah satu potensi utama pembangunan khususnya terkait dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Manado. Dengan dukungan dari lulusan SMK khususnya jurusan Pariwisata pastinya akan sangat menunjang keberhasilan pariwisata berkelanjutan di

Kota Manado. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa hubungan partisipasi lulusan SMK dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado yaitu koefisien korelasi sebesar $r_{YX1} = 0,468$. Dengan besaran koefisien korelasi ini maka diperoleh derajat determinasi sebesar $r^2_{YX1} = 0,219$. Hasil tersebut tak dapat diabaikan karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu t hitung sebesar 3,086 sedangkan t tabel pada derajat kebebasan 35 diperoleh $t = 1,69$ pada $\alpha = 0,05$ sedangkan pada $\alpha = 0,01$ diperoleh $t = 2,44$, Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pariwisata berkelanjutan dengan partisipasi lulusan SMK diperoleh hasil bahwa t hitung $>$ t tabel baik pada $\alpha = 0,05$ maupun pada $\alpha = 0,01$. Dengan hasil uji ini maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi lulusan SMK (X^1) terhadap pariwisata berkelanjutan di Kota Manado, dapat diterima. Informasi ini memberi penjelasan bahwa semakin baik partisipasi lulusan SMK dalam arti semakin tinggi bentuk partisipasi lulusan SMK itu sendiri maka pariwisata berkelanjutan di kota Manado akan meningkat.

B. Pengaruh Ekowisata Bahari Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado

Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan tetap lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Ekowisata berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung

ke daerah alami yang menciptakan kegiatan bisnis (Pudjiwaskito, 2005). Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Ekowisata Bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut. Ekowisata Bahari dapat menciptakan dan memuaskan keinginan tentang sumberdaya bawah laut, tentang eksploitasi potensi wisata laut untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatif terhadap ekosistem, kebudayaan, dan keindahan. Sebagaimana telah dikemukakan dalam kerangka berpikir, telah digambarkan kerangka teoretik di mana Ekowisata Bahari ada hubungannya dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. Atas dasar kerangka berpikir tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif antara Ekowisata Bahari (X^2) terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Y) di Kota Manado. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{YX2} = 0,642$. Dengan besaran koefisien korelasi ini maka diperoleh derajat determinasi sebesar $r^2_{YX2} = 0,412$.

Sebelum hasil analisis ini digunakan untuk penarikan kesimpulan, terlebih dahulu perlu diuji tingkat keberartian koefisien korelasi tersebut. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi dilakukan dengan uji t. Berdasarkan analisis data

diperoleh t hitung sebesar 4,886 sedangkan t tabel pada derajat kebebasan 35 diperoleh $t = 1,689$ pada $\alpha = 0,05$ sedangkan pada $\alpha = 0,01$ diperoleh $t = 2,437$. Hasil ini memberi informasi bahwa 41,2% Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado ditentukan oleh Ekowisata Bahari. Besar sumbangan Ekowisata Bahari terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado dapat dijelaskan melalui persamaan $\hat{Y} = 11,033 + 0,743X_2$.

C. Terdapat pengaruh antara Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari secara bersama-sama terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.

Perhitungan untuk menganalisis regresi dan korelasi berganda mendapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 8,169 + 0,149X_1 + 0,627X_2$. Dengan hasil ini maka persamaan regresi ini dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Tahap berikutnya adalah menguji keberartian koefisien korelasi jamak atau ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Partisipasi Lulusan SMK (X_1), Ekowisata Bahari (X_2) dengan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado (Y) sebesar $R_{Y.12} = 0,680$. Dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} = 14,216$, sedangkan $F_{signifikan} = 0,0001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan membandingkan harga F_{hitung} dengan $F_{signifikan}$ ternyata F_{hitung} lebih besar dari $F_{signifikan}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang mengatakan Terdapat pengaruh positif antara Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari secara bersama-sama terhadap Pariwisata Berkelanjutan

di Kota Manado, telah teruji kebenarannya dan dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama peningkatan pada Partisipasi Lulusan SMK dan Ekowisata Bahari akan berdampak pada peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. Semakin tinggi Partisipasi Lulusan SMK dan diikuti dengan Ekowisata Bahari sudah tentu akan berdampak positif terhadap peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.

BAB 5

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MUTU DALAM PENDIDIKAN

Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi guru, biaya pendidikan, serta sarana dan prasarana, tujuan utama pendidikan, ujian nasional Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: dari kurikulum, kompetensi guru, biaya pendidikan, serta sarana dan prasarana, tujuan utama pendidikan, ujian nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan model: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. dan Solusinya adalah pelaksanaan dan tuntutan yang diberikan kepada pelaksana kurikulum ini. dan solusi untuk permasalahan kurikulum adalah bagaimana para guru atau pendidik harusnya menyesuaikan dengan kondisi murid dengan lingkungan belajarnya, agar proses belajar dapat dilakukan dengan baik. 2) Mahalnya biaya pendidikan merupakan factor penghambat keberhasilan seseorang dalam

menggapai pendidikan. problematika tersebut adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan, 3) kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. 4) Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dan menunjang kualitas belajarsiswa kesempatan untuk melanjutkan studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi (pre-service education). Sedangkan untuk problem eksternalnya dilakukan dengan membuka kelas khusus, membuat kelas darurat, menerapkan pembelajaran PAIKEM dan media berbasis TI, mengoptimalkan alat peraga/praktik, memanfaatkan bahan ajar/modul sendiri, keteladanan kepala madrasah, masuk-keluar kelas tepat waktu dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan.

Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi guru, biaya pendidikan, serta sarana dan prasarana, tujuan utama pendidikan, ujian nasional dan masih banyak lagi. Berbagai keluhan yang terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyangkan dimensi kepemimpinan seperti persoalan manajemen, administrasi yang belum sesuai, birokrasi dan kedisiplinan. Tidak kalah pentingnya mengenai persoalan kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan

dan memperlebar kesenjangan serta konflik internal para pendidik.

Pemberlakuan otonomi daerah menyumbang persoalan dimana sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan penyesuaian dan perubahan agar tercipta proses pendidikan yang demokratis, mendorong peningkatan partisipasi masyarakat serta memperhatikan keberagaman dan kebutuhan daerah. Zaman sekarang untuk melamar pekerjaan yang layak tentu membutuhkan ijazah sesuai dengan jabatan yang akan kita lamar. Jabatan yang tinggi tentunya membutuhkan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga yang dibuktikan dengan ijazah. Tapi apakah ijazah yang notabene merupakan simbol tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini patut kita perhatikan dan amati bersama, apalagi di era globalisasi yang penuh persaingan dan tidak sedikit orang yang menghalalkan segala cara untuk memenangkan kompetisi tersebut.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah kita masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih

rendah, pengajar kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan UU pendidikan kacau. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita kedepannya makin terpuruk.

Sejalan dengan hal yang dijelaskan sebelumnya, berbagai macam problematika yang dihadapi dalam dunia pendidikan dewasa ini, secara khusus dapat kita lihat bahwa ada sebagian anak bangsa yang sampai saat ini tidak belajar bersama temannya disekolah karena kekurangan biaya sekolah, sehingga banyak yang hidupnya hanya dijalanan sebagai penjual koran, mengamen dan masih banyak lagi yang mereka lakukan yang tidak sesuai dengan porsinya, dimana usia seperti mereka adalah berhak duduk dibangku pendidikan untuk mendapatkan pendidikan yang sebenarnya harus mereka dapatkan. Hal ini dapat menurunkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Mutu merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar (Agrawal, 2019; Dudin, et al., 2017). Mutu juga dimaknais sebagai kecocokan penggunaan produk (fitness for use) dan kesesuaian dengan yang disyaratkan (conformance to requirement) (Aarti, 2015; Sutarto, 2015). Mutu dapat juga dimaknai seberapa jauh barang atau jasa dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan sesuai atau melampaui harapan-harapan pelanggan (Chairunnisa, 2016).

Pendidikan merupakan kunci pembangunan nasional, oleh kerena itu peranan kepemimpinan dalam dunia pendidikan sangat penting dalam membuat arah dan

implementasi kebijakan pendidikan. Harus diakui bahwa masalah pendidikan termasuk masalah yang sulit untuk diatasi.

Berbagai macam kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah. Mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini sungguh mengkhawatirkan, bahkan di tingkat Asia Tenggara saja kita tak mampu bersaing, karena mutu pendidikan kita termasuk terendah dari 7 Negara di Asia Tenggara. Walaupun dalam prakteknya masih ada kekurangan, akan tetapi usaha pemerintah perlu kita hargai untuk berbagai problematika pendidikan tersebut. Seiring dengan era globalisasi, pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia dituntut untuk meningkatkan mutu sumber daya manusianya dalam menghadapi persaingan global. Dunia pendidikan harus tanggap menjawab tuntutan perkembangan zaman yaitu dengan mempersiapkan sistem pendidikan yang sesuai. Pendidikan sebagai bentuk investasi dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Harapan yang besar bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam pendidikan dalam rangka reformasi pendidikan nasional kearah yang yang lebih baik.

BAB 7 MASALAH KURIKULUM DAN SOLUSINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Permasalahan Kurikulum dalam Pendidikan

Begitu banyak masalah-masalah kurikulum dan pembelajaran yang dialami Indonesia.

Masalah-masalah ini turut andil dalam dampaknya terhadap pembelajaran dan pendidikan Indonesia. Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. Sumber masalahnya ialah bagaimana sistem pendidikan dapat membekali peserta didik untuk terjun ke lapangan kerja (bagi yang tidak melanjutkan sekolah) dan memberikan bekal dasar yang kuat untuk ke perguruan tinggi (bagi mereka ingin lanjut).

Kurikulum yang dijalankan di Indonesia terlalu kompleks jika dibandingkan dengan kurikulum pendidikan di Negara maju. Hal ini memiliki dampak bagi guru dan siswa. Siswa merasa terbebani dengan segudang materi yang harus pahami dan dikuasainya. Siswa dihadapkan dengan usaha yang keras untuk memahami dan mengejar materi yang ditargetkan.

Kedua hal tersebut akan nantinya adakn berdampak pada ketidakpahaman siswa terhadap keseluruhan materi yang diajarkan. Tugas guru semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Guru tentunya akan terbebani dengan pencapaian target materi yang akan diajarkan. Guru harus melanjutkan materi sekalipun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini tidak sesuai dengan peran guru.

Kurikulum sering dianggap dokumen sakti yang harus menjadi pegangan. Apa yang tertuang di dalamnya menjadi satusatunya pegangan. Banyak guru yang masih takut berkreasi dan berinovasi. Orientasi kurikulum masih dilihat dari ketuntasan materi pelajaran. Guru menjadi panik begitu menyadari materi yang diajarkan belum

terselesaikan. Guru selalu dikejar-kejar target kurikulum, padahal pelaksanaan pembelajaran mengalami berbagai situasi yang berbedabeda setiap semester dan setiap tahunnya. Sehingga pembelajaran di kelas sebagian besar masih terbatas pada penyelesaian bahan ajar tanpa memedulikan apakah seluruh peserta didik sudah menguasai pelajaran atau belum.

Realitanya hanya sepertiga peserta didik yang menguasai seluruh pelajaran. Sedangkan duapertiganya akan mengakumulasikan ketidapkahamannya yang nanti tercermin dalam ketidakmampuannya menjawab tes yang diberikan. Selain itu, substansi kurikulum dalam hal kepadatan materi tidak signifikan dengan alokasi waktu tersedia. Ini juga merupakan salah satu sebab bahwa materi yang dibelajarkan di kelas kurang bermakna dan kurang terlihat relevansinya bagi siswa (Suyanto, 2002).

B. Solusi Masalah Kurikulum

Kurang relevannya kurikulum yang dibuat pemerintah khususnya untuk daerah terpencil atau daerah pedesaan. Karena biasanya sebelum kurikulum itu diberlakukan diuji cobanya selaludi daerah perkotaan saja, tidak pernah di uji coba di daerah terpencil atau di pedesaan. Seharusnya kurikulum itu diuji coba juga di pedesaan terpencil selain di perkotaan sebagai pembanding. Jika kita lihat melalui permasalahan kurikulum, hal yang dapat kita benahi adalah pelaksanaan dan tuntutan yang diberikan kepada pelaksana kurikulum ini.

Contohnya, jika guru di sekolah diberikan keleluasaan dalam menjalankan kurikulum (asal masih berada pada koridornya) maka janganlah guru dituntut untuk menghabiskan materi. Bukankah pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa benar-benar memahami materi walaupun sedikit, daripada banyak tapi yang diketahui hanya permukaannya saja. Selain itu solusi untuk permasalahan kurikulum

adalah bagaimana para guru atau pendidik harusnya menyesuaikan dengan kondisi murid dengan lingkungan belajarnya, agar proses belajar dapat dilakukan dengan baik.

BAB 7

MASALAH KOMPETENSI PENDDIKAN DAN SOLUSI DALAM PENDIDIKAN

A. Permasalahan Kompetensi Pendidik

Minimnya kualitas dan kuantitas pendidik /guru . Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan generasi berkualitas.Karena guru memiliki tugas utama yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, mengoreksi, dan mengevaluasi dari setiap dari pembelajaran yang disampaikan. Menjadi seorang tenaga pengajar tidaklah mudah.

Oleh karena seorang guru harus memastikan seseorang bukan hanya mengetahui tapi memahami apa yang sudah ia terima, dan dapat menerapkannya di lingkungan nya. Terutama di zaman sekarang yang dimana dengan adanya teknologi guru juga harus dapat menyesuaikan proses pengajaran dengan sistem online,sehingga banyak juga tenaga pengajar yang memilih mengajarkan peserta didik melalui tempat belajar online ternama.

Belajar online selain lebih mudah, juga lebih modern dan mengikuti kemajuan zaman untuk. Masalahnya, sampai saat ini masih banyak guru yang gagap dalam menggunakan ICT sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga banyak guru-guru yang umurnya sudah tua dan sulit untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, misalkan saja mengikuti pelatihan yang dilakukan

secara online, sehingga tak jarang banyak guru yang lebih muda lebih maju daripada guru yang sudah berumur lebih tua. Ada juga guru yang cara mengajarnya hanya menjelaskan, tanpa adanya umpan balik dari murid.

Disamping itu ada pula guru yang sampai saat ini masih menggunakan system CBSA (Catat Buku Sampai Habis) tanpa menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada muridnya. Ketidakpedulian guru atau pendidik terhadap anak didiknya dapat menghasilkan proses pembelajaran yang kurang maksimal, sebab kualitas seorang guru dapat menentukan kualitas muridnya dimasa depan. Selain masalah kualitas, masalah kuantitas/jumlah juga dari pendidik sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Contohnya saja, banyak guru yang ada di Perkotaan sehingga pembelajaran yang ada di Kota semakin berkembang, dan sebaliknya sedikitnya jumlah guru yang ada di pedesaan, yang juga membawa dampak yang kurang baik bagi murid, dimana murid kurang mendapat pelajaran karena kurangnya guru.

B. Solusi Masalah Kualitas dan Kuantitas Pendidik/Guru

Guru merupakan seseorang yang sangat dekat dengan pelajar. Guru juga merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memiliki kepercayaan besar dari setiap orang tua pelajar untuk anak-anaknya dalam memberikan bekal untuk masa depannya nanti. Oleh karena itu ,tidak sembarang orang bisa menjadi guru. Hal ini dikarenakan profesi seorang guru merupakan profesi yang penuh dengan tanggung jawab besar. Mengapa? Sebab didikan-didikan yang diajarkan pada saat disekolah dapat menentukan bagaimana cara pelajar bersikap

dan menghadapi setiap kejadian dengan mindset yang berkualitas.

Kesuksesan seorang pelajar tidak akan terlepas dari peran seorang guru. Terlepas dari materi yang dikuasai, perilaku dan sifat pun merupakan tidak terlepas dari semasa sekolah dengan bagaimana mereka diajarkan untuk menyelesaikan setiap tugas dengan disiplin dan jujur. Disaat zaman sekarang ini, dimana tantangan seorang guru menjadi lebih besar dibandingkan zaman-zaman dahulu. Mengapa demikian? Saat ini setiap orang bahkan anak kecil dapat dengan mudahnya mendapatkan suatu informasi atau wawasan baru dimanapun dan kapanpun. Tetapi tidak untuk kualitas diri. Seseorang yang sukses tidak dilihat dari seberapa luas wawasan yang ia ketahui tapi juga bagaimana kualitas diri dari seorang tersebut. Dengan masalah yang dihadapi dari para guru atau pendidik maka diperlukan adanya pelatihan untuk menambah kualitas dari seorang guru. Guru yang berkualitas baik adalah guru yang setiap saat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, apalagi zaman digital saat ini.

Dimana semua kegiatan belajar mengajar dapat dibantu menggunakan ICT. Untuk mengatasi masalah kuantitas atau jumlah para pendidik/guru, maka diadakan pemerataan guru, baik di Kota maupun di Desa. Banyak guru-guru yang sudah bertahun-tahun lamanya bekerja ditempat itu dan tidak mau lagi dipindahkan dikarenakan sudah betah ditempat tersebut, oleh karena itu diperlukan pemerataan jumlah guru untuk mengantisipasi keadaan kekurangan guru di Kota maupun di Desa yang lain.

BAB 8

MASALAH BIAYA DALAM PENDIDIKAN DAN SOLUSINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Permasalahan Biaya Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya pendidikan bisa kita anggap sebagai salah satu kebutuhan primer atau mendasar. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikannya dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki didalamnya. Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4, tertera jelas bahwa salah satu tujuan didirikannya Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dimana hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pendidikan. Menurut Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang artinya negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak atas pendidikan warga negaranya tanpa terkecuali. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia terhadap pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara lain yang sudah maju. Namun banyak masalah yang dihadapi salah satunya adalah biaya pendidikan yang membuat manusia itu sendiri tidak mampu untuk berkembang dalam pengetahuan tentang pendidikan yang ada di bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan merupakan factor penghambat keberhasilan seseorang dalam menggapai

pendidikan. Memang pendidikan yang bermutu itu mahal, tapi hal ini juga dapat dilihat dari sudut pandang yang mana dulu. Dengan adanya biaya pendidikan yang mahal, orang tua tidak mampu membiayai masa depan anaknya, mahasiswa tidak mampu lagi belajar di perguruan tinggi karena mahalnya biaya kuliah yang berbunyi puluhan juta.

Selain itu, mahalnya biaya pendidikan juga berdampak pada penurunan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam membangun kualitas dan standar Sumber Daya Manusia yang ada di Indonesia guna membangun Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang. Jika hak untuk mendapatkan pendidikan itu sendiri terhalang karena masalah biaya, bukankah ini juga akan berdampak pada menurunnya kualitas Sumber Daya Manusianya? Dengan zaman yang semakin berkembang, dibutuhkan generasi-generasi dengan standar tertentu yang mampu beradaptasi menghadapi hal tersebut, sehingga kelak akan mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional dan akan membawa Indonesia kearah kemajuan. Dan untuk mewujudkannya pendidikan merupakan sektor yang paling tepat. Mahalnya biaya pendidikan memang merupakan masalah klasik yang tak pernah selesai. Tidak ada satu individu pun yang dari dirinya sendiri mampu membiayai kebutuhan pendidikan. Untuk itu, peran negara sebagai garda terdepan dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Negara dapat berperan efektif mengurangi mahalnya biaya pendidikan jika kebijakan politik pendidikan yang berlaku memiliki semangat melindungi rakyat miskin tanpa pendidikan.

Jika semangat "mengeruk kekayaan dan mementingkan diri sendiri" masih ada, maka akan sulit untuk mengeluarkan rakyat miskin dari kebodohan dan keterpurukan. Selain itu, negara juga harus menyadari bahwa pendidikan merupakan elemen penting yang paling utama yang harus diberi alokasi anggaran yang memadai. Karena perlu disadari bahwa salah satu penyebab dari kurangnya kecerdasan bangsa, belum majunya kebudayaan nasional dan belum sejahtera, kehidupan rakyat secara berkeadilan merupakan dampak dari rendahnya kualitas Sumber Day Manusia yang ada (Rida Fironika K., 2005).

B. Solusi Masalah Biaya Pendidikan

Pemerintah diharapkan dapat berkomitmen agar tidak lepas tangan dalam menangani hal tersebut (Biaya Pendidikan). Kesadaran akan pentingnya pendidikan harus dimiliki para penyelenggara agar lebih memprioritaskan pembangunan Sumber Daya Manusia melalui sector pendidikan. Karena, pendidikan merupakan aspek fundamental untuk meningkatkan kualitas rakyat. Melalui pendidikan, manusia diupayakan dapat memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Sehingga diharapkan dapat terciptanya Sumber Daya manusia unggul yang membawa Indonesia ke arah kemajuan.

BAB 9

MASALAH SARANA DAN PRASARANA DALAM PENDIDIKAN DAN SOLUSINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Masalah Saran dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (site, building, equipment, and furniture). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: (1)

Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Inventarisasi, (4) Penyimpanan, (5) Penataan, (6) Penggunaan, (7) Pemeliharaan, dan (8) Penghapusan. Jadi, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak

tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Kurangnya sarana dan prasarana dapat berdampak pada proses pembelajaran, karena guru membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Kita tahu sendiri pendidikan di indonesia itu sangat minim sekali terutama dalam sarana dan prasarana , seperti halnya sarana prasarana pendidikan di sekolah rusak di berbagai di indonesia dan banyak memprihatinkan terutama di daerah terpencil. Dalam hal ini fasilitas kegiatan belajar mengajar itu sungguh jauh dari tidak layaknya pembelajaran. seperti halnya fasilitas yang tidak memadai yaitu gedung kelas bocor, bangku sekolah rusak maupun tidak mencukupi Sarana dan prasarana merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia Pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar pasti akan membutuhkan bantuan baik berupa alat maupun fasilitas. Sebagai contoh dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, siswa memerlukan alat berupa pensil dan guru memerlukan kapur sebagai alat untuk menulis. Tidak hanya itu, siswa dan guru juga membutuhkan tempat untuk melaksanakan pembelajaran yaitu di ruang kelas.

B. Solusi Masalah Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran.

Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan.

Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki. Agar sekolah atau lembaga pendidikan tersebut diminati oleh calon peserta didik maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang memadai.

BAB 10

MASALAH TUJUAN PENDIDIKAN DAN SOLUSINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Masalah Tujuan Pendidikan

Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang memiliki peran sebagai pondasi dalam kehidupan Manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan. Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dalam sebuah negara dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Alasannya adalah peningkatan sistem pendidikan yang berjalan dengan baik, secara langsung merupakan keberhasilan dari sebuah negara dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia yang kelak akan memegang tanggung jawab suatu negara.

Dalam lingkup yang luas, pendidikan dapat dikatakan sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang akan digunakan menjadi warisan dari satu generasi menuju generasi selanjutnya. Proses pembelajaran sendiri dimulai dari pengajaran, pelatihan, hingga penelitian. Pendidikan juga bisa menjadi cara dalam upaya meningkatkan kecerdasan, budi pekerti, kepribadian, dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain disekelilingnya. Tujuan utama yang harus menjadi orientasi dalam pendidikan salah satunya adalah mengembangkan

potensi dan mencerdaskan manusia menjadi semakin lebih baik. Tujuan pendidikan ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, sebagai berikut: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia yang memiliki kualitas tinggi, sehingga menjadi lebih aktif dalam menghadapi perubahan zaman. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Harusnya pendidikan itu menciptakan siswa yang memiliki daya nalar yang tinggi, memiliki kemampuan analisis tentang apa yang terjadi sehingga bila di terjunkan dalam suatu permasalahan akan dapat mengambil keputusan yang tepat. Akan tetapi fenomenanya, pendidikan itu dapat pula menyesatkan. Dapat kita lihat dari kualitas pendidikan kita yang hanya diukur berdasarkan ijazah. Padahal sekarang ini banyak ijazah yang diperjualbelikan. Dan tidak bisa kita pungkiri banyak pejabat yang membelinya. Jika kita pikirkan, berarti asalkan memiliki uang kita tidak perlu bersekolah, ijazah tinggal kita beli saja. Bagaimana kondisi bangsa ini, jika semua orang seperti itu? Apa yang nantinya akan jadi dengan Negara Indonesia ini. Tujuan pendidikan di Indonesia kini hanyalah seperti sebuah simbolis saja, karena banyak manusia yang tidak lagi mengikuti pendidikan dan

hanya ingin instan saja, maka dengan berbagai cara dapat dilakukan guna mendapatkan sesuatu seperti contoh ijazah yang didapatkan tanpa mengikuti pendidikan.

B.Solusi Masalah Tujuan Pendidikan di Indonesia

Untuk masalah yang dihadapi saat ini khususnya dalam tujuan pendidikan di Indonesia,harusnya sebagai warga Negara Indonesia yang ingin mendapatkan penghargaan berupa Ijazah, maka salah sa tu syarat adalah dengan mengikuti pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terpenuhi, yaitu menjadi manusia yang kretatif dalam bidangnya. Dan untuk lembaga pendidikan, tidak boleh dengan muda memberikan ijazah karena ijazah merupakan salah satu penghargaan bagi mereka yang sudah selesai atau berhasil dalam pendidikannya.Solusi lain juga adalah agar BALITBANG dapat turun langsung ke lapangan untuk mendata ijazah yang dipakai oleh seluruh pegawai yang ada di semua satuan kerjanya masing-masing, untuk menjaga kebenaran ijazah yang dipergunakan dalam pekerjaan apakah asli atau palsu, atau apakah seseorang tersebut mendapatkan ijazahnya benar-benar mengikuti pendidikan di bangku perkuliahan atautakah hanya di perjual belikan oleh oknum tidak bertanggung jawab.

BAB 11

MASALAH UJIAN NASIONAL DALAM PENDIDIKAN

A. Masalah Ujian Nasional Dalam Pendidikan

Ujian Nasional biasa disingkat **UN / UNAS** adalah sistem evaluasi standart pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Proses pemantauan evaluasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan pada akhirnya akan dapat membenahi mutu pendidikan. Pembenahan mutu pendidikan dimulai dengan penentuan standar.

Penentuan standar yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan, yang dimaksud dengan penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai

kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan, kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*. Manfaat pengaturan standar ujian akhir:

1. Adanya batas kelulusan setiap mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi minimum.
2. Adanya standar yang sama untuk setiap mata pelajaran sebagai *standard minimum* pencapaian kompetensi.

Tujuan dari Ujian Nasional bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan peserta didik pada jenjang satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai hasil dari proses pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kontroversi penghapusan adanya ujian Nasional kini menjadi masalah, karena sebagian masyarakat ada yang menginginkan ditiadakannya ujian nasional, tetapi dilain pihak ada juga masyarakat yang masih menginginkan adanya ujian nasional. Hal ini dimaksudkan agar dengan adanya ujian nasional maka para murid atau siswa lebih giat belajar lagi, dan tidak malas-malasan saja dengan ujian nasional diharapkan semua murid mampu menjadi insan yang cerdas, sehingga mereka mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Solusi Masalah Ujian Nasional

Solusi yang diharapkan dari masalah ujian nasional, dalam hal ini pemerintah harus melihat lagi, dimana yang seharusnya diutamakan. Pemerintah diharapkan mengambil keputusan untuk melihat lagi tujuan dari pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan harapan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya ujian nasional maka mutu pendidikan di Indonesia dapat diketahui, sehingga bila ada penurunan mutu maka perlu adanya usaha dari masyarakat dalam lingkup pendidikan untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu keberhasilan didapat harus dengan usaha atau kerja keras. Hasil Ujian Nasional digunakan untuk: Pemetaan mutu program pendidikan dan atau satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, Dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Sedangkan manfaat UN bagi Pemerintah Daerah adalah Pemda dapat memanfaatkan hasil UN untuk melakukan perencanaan program pembinaan satuan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas lulusan yang unggul dan berdaya saing, baik pada tataran lokal, nasional maupun global. M. David Miller dalam *Measurement and Assessment in Teaching* (2009) memaparkan sejumlah manfaat ujian nasional yaitu: Hasil ujian dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan pendidikan untuk mendeteksi kelemahan yang dimiliki, sebagai alat untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan, memberikan informasi mengenai kondisi terkini dan kemajuan peserta didik serta kualitas sekolah, memberikan hasil ujian

yang akuntabel guna memotivasi guru dan peserta didik untuk berusaha lebih baik.

Robert L. Ebel dalam *Practical Problems in Educational Measurement* (1980) menyebutkan beberapa konsekuensi yang muncul jika ujian negara tidak dilakukan, yaitu: Dorongan dan penghargaan atas usaha seseorang untuk belajar akan menjadi lebih sulit, kesuksesan program pendidikan kurang dapat dinyatakan sebagai tujuan dan pencapaian kurang dapat dibuktikan, keputusan-keputusan penting terkait dengan masalah kurikulum dan metode tidak diambil berdasarkan bukti-bukti yang kuat melainkan lebih berdasarkan pada perkiraan dan cenderung plin-plan, kesempatan menempuh pendidikan tidak berdasarkan bakat dan prestasi namun lebih berdasarkan keturunan dan pengaruh yang dimiliki, serta hambatan kelas sosial kurang dapat ditembus.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Negara Indonesia. Dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya.

Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air kita dewasa ini, yaitu Bagaimana semua warga Negara dapat menikmati kesempatan pendidikan dan bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun kedalam kancah kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. dan Solusinya adalah pelaksanaan dan tuntutan yang diberikan kepada pelaksana kurikulum ini. dan solusi untuk permasalahan kurikulum adalah bagaimana para guru atau pendidik harusnya menyesuaikan dengan kondisi murid dengan lingkungan belajarnya, agar proses belajar dapat dilakukan dengan baik. . 2) Mahalnya biaya pendidikan merupakan factor penghambat keberhasilan seseorang dalam menggapai pendidikan. problematika tersebut adalah dengan

memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan, 3) kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. 4) Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dan menunjang kualitas belajarsiswa kesempatan untuk melanjutkan studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi (pre-service education). Sedangkan untuk problem eksternalnya dilakukan dengan membuka kelas khusus, membuat kelas darurat, menerapkan pembelajaran PAIKEM dan media berbasis TI, mengoptimalkan alat peraga/praktik, memanfaatkan bahan ajar/modul sendiri, keteladanan Kepala Sekolah, masuk-keluar kelas tepat waktu dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan.

1. Terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi lulusan SMK dengan pariwisata berkelanjutan di kota Manado. Informasi ini member penjelasan bahwa semakin baik partisipasi lulusan SMK dalam arti semakin tinggi bentuk partisipasi lulusan SMK itu sendiri maka pariwisata berkelanjutan di kota Manado akan meningkat.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara Ekowisata Bahari terhadap Pariwisata berkelanjutan di kota Manado. Informasi ini member penjelasan bahwa semakin baik Ekowisata Bahari maka akan semakin meningkat Pariwisata berkelanjutan di kota Manado.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara

simultan (secara bersama-sama) antara partisipasi lulusan SMK dan Ekowisata Bahari terhadap Pariwisata berkelanjutan di kota Manado. Artinya, semakin tinggi Partisipasi Lulusan SMK dan diikuti dengan Ekowisata Bahari sudah tentu akan semakin baik terhadap peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarti, C. (2015). The Effectiveness of Total Quality Management in The Manufacturing Industries. *International Journal of Management, IT and Engineering*, 5(10), 210–225.
- Agrawal, N. M. (2019). Modeling Deming’s Quality Principles to Improve Performance sing Interpretive Structural Modeling and MICMAC Analysis. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 36(7), 1159–1180.
<https://doi.org/10.1108/IJQRM-07-2018-0204>
- Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). PEMBANGUNAN PARIWISATA DAERAH MELALUI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI GORONTALO. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2017.v04.i01.p03>
- Bryman, A., & Cramer, D. (2009). *Quantitative data analysis with SPSS 14, 15 & 16: A guide for social scientists* (hlm. xxv, 381). New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Bu, N. (Tom). (2018). The 22nd Session of the UNWTO General Assembly - Special Session on Smart Tourism. *Anatolia*, 29(1), 143–145. <https://doi.org/10.1080/13032917.2017.1393720>
- Chairunnisa, C. (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darusman, Y. M., Fauziah, A., & Sumarna, B. D. (2020). The Study of Natuna Island Dispute Between Indonesia and China, Based on UNCLOS 1982 (hlm. 386–394). Dipresentasikan pada The 2nd International Conference of Law, Government and Social Justice (ICOLGAS 2020), Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.317>
- Dudin, M. N., Smirnova, O. O., Vysotskaya, N. V., Frolova, E. E., & Vilkova, N. G. (2017). The Deming Cycle (PDCA) Concept as a Tool for The Transition to The Innovative Path of The

Continuous Quality Improvement in Production Processes of The AgroIndustrial Sector.

- Ernawati, N. M., Sudarmini, N. M., & Sukmawati, N. M. R. (2018). Impacts of Tourism in Ubud Bali Indonesia: a community-based tourism perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 012078. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012078>
- Fajri, D. N. A. A. (2019). PERAN STAKEHOLDER DALAM UPGRADING INDUSTRI PARIWISATA MELALUI DESA WISATA (STUDI KASUS: PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMBANGARUM DAN DESA WISATA KASONGAN. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 11(1). <https://doi.org/10.31315/jsdk.v11i1.2919>
- Fitridamayanti ., R., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI MALALAYANG, KOTA MANADO, SULAWESI UTARA. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1A), 277-284. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1A.2017.16180>
- Guarte, J. M., & Barrios, E. B. (2006). Estimation Under Purposive Sampling. *Communications in Statistics - Simulation and Computation*, 35(2), 277-284. <https://doi.org/10.1080/03610910600591610>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044-1060. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati, W. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal*

Pariwisata, 5(3), 195–202.
<https://doi.org/10.31294/par.v5i3.4434>

- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97–120.
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3184>
- Hanum, F. (2020). Konsep Smart Tourism sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(2), 17.
<https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25787>
- Hunter, C. J. (1995). On the need to re-conceptualise sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 3(3), 155–165. <https://doi.org/10.1080/09669589509510720>
- Kartini, T. (2016). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN PARIWISATA BERBASIS AGROWISATA PERKEBUNAN KOPI DI KABUPATEN JEMBER. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(1). Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3431>
- Kepel, R. C., Mantiri, D. M. H., & Nasprianto, --. (2018). The biodiversity of macroalgae in the coastal waters of Tongkaina, Manado City. *Jurnal Ilmiah PLATAX*, 6(1), 160–173.
<https://doi.org/10.35800/jip.6.1.2018.19558>
- Kerebungu, F. (2020). Pengembangan Industri Pariwisata Budaya dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 6(1), 289–295.

- Lastariwati, B. (2012). Pentingnya kelas kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1018>
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2018). *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir: (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya)*. UGM PRESS.
- M. David Miller, Robert L. Linn, Norman E. Gronlund, 2009. *Measurement and Assessment in Teaching*
- Melasi, N. M. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Praktik Kerja Industri di SMK. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 34–43. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6394>
- Muijs, D. (2011). *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849203241>
- Nahriana, N. (2017). Sinergitas Peran Pemerintah, Peran Sekolah, dan Peran Industri Serta Proses Pembelajaran Terhadap Mutu Lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Boga dan Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 0(0). Diambil dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/62573>
- Nasional. Jakarta : Grasindo
- Nawijn, J., & Biran, A. (2019). Negative emotions in tourism: a meaningful analysis. *Current Issues in Tourism*, 22(19), 2386–2398. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1451495>
- Pan, S.-Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S.-L., & Chiang, P.-C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of The Total Environment*, 635, 452–469. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.04.134>

- Ph, S. P. (2013). PENGEMBANGAN SMK MODEL UNTUK MASA DEPAN. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1256>
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1110>
- Rida Fironika K. (2005). Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 43–64.
- Rohman, N. A., Qohar, I. A., Puspita, N. T., Harianto, S. P., Winarno, G. D., & Dewi, B. S. (2021). Analisis Keanekaragaman Fauna Study Kasus pada 24 (Dua Puluh Empat) Taman Nasional di Indonesia. *Jurnal JOPFE*, 9(2), 1–10.
- Robert L. Ebel. 1980. dalam *Practical Problems in Educational Measurement*
- Rustam, I. (2016). Tantangan ALKI dalam Mewujudkan Cita-cita Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. *Indonesian Perspective*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.14710/ip.v1i1.10426>
- Supartha, I. K. D. G., & Dewi, I. G. A. P. E. P. (2014). SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENENTUAN JURUSAN PADA SMK KERTHA WISATA DENPASAR Menggunakan Fuzzy SAW. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika : JANAPATI*, 3(2), 64–69. <https://doi.org/10.23887/janapati.v3i2.9805>
- Suprihatin, W. (2020). Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat). *BESTARI*, 1(1), 56–66.
- Suyanto, 2002. Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru. Tantangan Global Pendidikan

- Tondobala, L. (2012). KELAYAKAN PUSAT KOTA MANADO SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA. *MEDIA MATRASAIN*, 9(3), 82-103.
- Tovar-Sánchez, A., Sánchez-Quiles, D., & Rodríguez-Romero, A. (2019). Massive coastal tourism influx to the Mediterranean Sea: The environmental risk of sunscreens. *Science of The Total Environment*, 656, 316-321.
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.11.399>
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). SEKTOR PARIWISATA INDONESIA DI TENGAH PANDEMI COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383-389.
<https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wijaya, N., & Furqan, A. (2018). Coastal Tourism and Climate-Related Disasters in an Archipelago Country of Indonesia: Tourists' Perspective. *Procedia Engineering*, 212, 535-542.
<https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.069>
- Yoopetch, C., & Nimsai, S. (2019). Science Mapping the Knowledge Base on Sustainable Tourism Development, 1990-2018. *Sustainability*, 11(13), 3631.
<https://doi.org/10.3390/su11133631>

PROFIL PENULIS





Felly Ferol Warouw Lahir pada tanggal 2 Januari 1978 Di Langowan Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Indonesia. Fokus Bidang Ilmu Lingkungan, Dosen Prodi Arsitektur Universitas Negeri Manado (UNIMA), Fasilitator Sekolah Penggerak, Penulis Buku *Metabolisme Pariwisata Berkelanjutan* dan menulis di beberapa jurnal internasional dan nasional dengan topik pendidikan, pariwisata, lingkungan. Tim Seleksi

dan Narsum Bawaslu RI Topik Pemilu Ramah Lingkungan, Kemendikbud, KemenPar, KLHK, ATR, PUPR dan lembaga lokal terkait. Tim Ahli DPRD Sulut, Memiliki Lisensi Penyusun AMDAL, Founder @amdalpedia, media online beritakawanua dan reportase.info, Hobby bersepeda dan menulis Pendidikan: 1. Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) Fakultas Teknik (ST) 2. Universitas Azzahra Jakarta Fakultas Hukum (SH) 3. Aix Marseille III Universite Magister Competitive Intelligence (M.Eng) 4. Universitas Indonesia Doktor Ilmu Lingkungan (Dr) 5. Universitas Negeri Manado Magister Pendidikan Te

BIODATA



Nama :James U.L. Mangobi, S.Pd., M.Si.
Tempat, Tanggal Lahi: Dagho, 15 Juli 1977
NIM: 21814022

- Riwayat Pendidikan:  2002 Lulus S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Manado
 2011 Lulus S2 Matematika Terapan Institut Pertanian Bogor
 2022 Masuk S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Manado
- Riwayat Pekerjaan:  2002-2004 Dosen Luar Biasa di S1 Matematika Universitas Sam Ratulangi Manado
 2005-sekarang Dosen Program Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Manado

Biodata



Nama : Lusya Sumenda, S.Si, Gr., M.Si
Tempat/Tgl Lahir : Mangaran/18-06-1988
Nim : 21814020

Riwayat Pendidikan :

- ✚ 2010 Lulus S1 Universitas Sam Ratulangi Manado (Program Beasiswa)
- ✚ 2012 Lulus Ppg Universitas Negeri Manado (Program Beasiswa)
- ✚ 2013 Lulus S2 Pascasarjana Universitas Negeri Manado
- ✚ 2021 Masuk S3 Universitas Negeri Manado

Riwayat Pekerjaan :

- ✚ 2014-2015 Dosen Di Universitas Pembangunan Indonesia Manado
- ✚ 2015-2016 Dosen Di Universitas Katolik De La Salle Manado
- ✚ 2017- Sekarang Guru Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

BIODATA PENULIS



Nama : **Corry Enny Setyawati, SE., MH.**
Tempat/Tgl lahir : Lampung, 22 Februari 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Nama Suami: Dr. Ridwan Latjadi, ST., M.Pd.I.
Nama Anak : Nursetya Ayu Dewi Ridwan Latjadi
Alamat Rumah : Hidayat, Kecamatan Bacan ,
Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku
Utara
Nomor HP : 0812 4141 9801
Alamat Email: corryennysetyawati,se@gmail.com

1. SD : SDK Xaverius IV Palembang (1990)
2. SLTP : SMP Swasta Frater Kupang (1993)
3. SLTA : SMAN I Denpasar (1996)
4. Perguruan Tinggi: Universitas Widya Gama Malang, Sarjana Ekonomi Manajemen Keuangan (2001)
5. Pascasarjana (S2) :Magister Hukum Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Ternate (2021)

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2011, Bekerja sebagai PNS di Wilayah kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara yakni pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah.
2. Tahun 2021, Bekerja sebagai Dosen pada STAI “Alkhairat” Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara

HASIL KARYA ILMIAH

1. Tahun 2021, Menulis buku yang Berjudul “Pengelolaan BPHTB pada BPKAD dalam Persepektif Hukum Ekonomi Syariah.”